

BAB II

PENILAIAN KELAS DALAM MATA PELAJARAN FIQIH

A. Deskripsi Pustaka

1. Penilaian Kelas

Sebelum peneliti membahas tentang penilaian kelas, peneliti akan menguraikan dulu apa itu penilaian. Penilaian adalah suatu kegiatan pengukuran, kuantifikasi, dan penetapan mutu pengetahuan siswa secara menyeluruh. Dalam pengertian ini, diisyaratkan penilaian harus terintegrasi dalam proses pembelajaran dan menggunakan beragam bentuk.¹ Ditinjau dari sudut bahasa, penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Misalnya untuk dapat mengatakan baik, sedang, kurang, diperlukan adanya ketentuan atau ukuran yang jelas bagaimana yang baik, yang sedang dan yang kurang. Ukuran itulah yang dinamakan kriteria. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa ciri penilaian adalah adanya objek atau program yang dinilai dan adanya kriteria sebagai dasar untuk membandingkan antara kenyataan atau apa adanya dengan kriteria atau apa harusnya.

Sedangkan arti penilaian secara umum di dalam Al-Qur'an adalah terdapat dalam surat Al-Ankabut ayat 2-3.²

أَحْسَبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا

الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾

Artinya : Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? dan

¹ Moh. Sholeh Hamid, *Standar Mutu Penilaian Dalam Kelas*, Diva Press, Jogjakarta, 2011, hlm 15.

² Al-Qur'an, *Surat Al-Ankabut*, Ayat 2-3

Sesungguhnya Kami telah menguji (menilai) orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (Q.S. Al-Ankabut, Ayat 2-3).

Secara umum ayat diatas menjelaskan tentang banyak orang yang merasa cukup ketika menyatakan diri sebagai mukmin. Seolah pengakuan iman tidak mengandung konsekuensi bagi pelakunya. Padahal pengakuan itu harus dibuktikan dalam bentuk sikap dan tindakan ketika menghadapi ujian atau cobaan. Ayat diatas memberikan keniscayaan adanya ujian/penilaian bagi pengakuan iman seseorang untuk membuktikan kebenarannya.³

Jika di sangkut pautkan dengan penilaian kelas secara umum yaitu seorang siswa harus diuji/dinilai dengan tujuan untuk mengukur kemampuan siswa tersebut. Maka dari itu penilaian kelas perlu digunakan sebagai acuan dalam memberikan nilai kepada peserta didik yang berfungsi untuk mengetahui seberapa tinggi tingkan keberhasilan dari kegiatan yang telah direncanakan.

Dengan demikian, inti penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk *iterpretasi* yang diakhiri dengan *judgment*. Interpretasi dan *judgment* merupakan tema penilaian yang mengaplikasikan adanya suatu perbandingan antara kriteria dan kenyataan dalam konteks situasi tertentu. Atas dasar itu maka dalam kegiatan penilaian selalu ada objek/program, ada kriteria, dan ada interpretasi/*judgment*.

Namun, secara umum penilaian merupakan salah satu proses penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Hakikat penilaian dalam pendidikan adalah proses yang sistematis dan sistematis, mengumpulkan data dan atau informasi,

³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, <http://www.globalmuslim.web.id/2011/07/ujian-kebenaran-iman-tafsir-qs-al.html?m=1>, diakses pada tanggal 20 Desember 2016.

menganalisis dan selanjutnya menarik kesimpulan tentang tingkat pencapaian hasil dan tingkat epektifitas serta efisiensi suatu program pendidikan.⁴ Karena itu, kegiatan penilaian dapat dilakukan terhadap rogramnya sendiri terhada proses pelaksanaannya dan terhadap pencapaian hasil pelaksanaannya. Penilaian terhadap program penddikan ini sangat berkaitan dengan ketepatan dan relevansi program dengan kebutuhan nyata masyarakat.

Jenis penilaian juga dapat dibedakan berdasarkan pihak yang melaksanakannya. Dalam pendidikan, apabila penilaian itu dilakukan oleh guru atau sekolah, maka hal itu di sebut penilaian internal. Penilaian internal sendiri juga bisa disebut sebagai ulangan, yang bisa berbentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas. Sebaliknya, apabila penilaian itu dilakukan pihak luar maka itu di sebut penilaian eksternal, dan ini biasanya disebut dengan ujian.⁵ Ujian ini bisa berbentuk ujian sekolah atau madrasah dan juga ujian nasional.

Hasil penilaian ini bermanfaat bagi upaya memodifikasi dan melakukan perbaikan terhadap program. Penilian terhadap proses berkaitan dengan evetifitas dan efisiensi dalam pelaksanaannya. Sebagian ahli menyebut penilaian jenis ini sebagai penilaian formatif. Hasil penilaian ini bermanfaat sebagai dasar dalam melakukan perbaikan-perbaikan terhadap proses pembelajaran. Penilaian terhadap hasil juga berkaitan dengan tingkat pencapaian hasil akhir dari suatu program atau sub-program. Sebagian ahli menyebut penilaian jenis ini sebagai penilaian sumatif.⁶

Menurut jenisnya, teknik intrumen penilaian dibedakan menjadi dua, yakni tes dan non-tes. Tes adalah metode yang sangat penting untuk memperoleh informasi tentang apa yang dilakukan dan diketahui peserta

⁴ Moh. Sholeh Hamid, *Op.cit*, hlm, 16

⁵ *Ibid*, hlm, 16

⁶ *Ibid*, hlm, 17

didik. Untuk menjamin diperolehnya hasil yang autentik, tes dilaksanakan dalam situasi yang khusus, yaitu :⁷

1. Waktu terbatas, peserta didik harus menyelesaikan atau menjawab soal tes dalam waktu yang telah ditentukan.
2. Tanpa bantuan dari buku, orang lain, atau sumber-sumber yang lain kecuali jika tes merupakan *open book test*.
3. Pengawasan. Hal ini dilakukan supaya tes dapat berjalan dengan tertib dan mendapatkan hasil yang sesungguhnya.

Bentuk tes itu sendiri dapat berupa pilihan ganda, benar/salah, menjodohkan, jawaban singkat, uraian terstruktur, uraian bebas, dan unjuk kerja. Tes yang digunakan guru sering kali merupakan kombinasi dari beberapa macam bentuk tes tersebut.⁸ Porsi dari masing-masing bagian sangat bervariasi, tergantung pada tingkatan, subjek tes, dan kecenderungan pembuat tes.

Sedangkan jenis non-tes terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu penilaian hasil karya (produk) dan penilaian sikap. Penilaian hasil karya atau produk bisa berupa :⁹

1. Bentuk tertulis, yang biasanya berwujud laporan, jurnal, drama, karya ilmiah, dan tulisan tentang suatu topik tertentu.
2. Bentuk tidak tertulis, yang biasanya berbentuk tiga dimensi seperti pahatan, diorama dan sebagainya.
3. Kombinasi antara bentuk tertulis dan tidak tertulis. Contohnya adalah karya ilmiah tentang teknologi tepat guna suatu dalam bidang tertentu yang terdiri dari alat dan deskripsi prinsip-prinsip ilmiah yang merupakan dasar cara kerja alat tersebut.

Sedangkan penilaian sikap bisa dilakukan dengan cara melakukan pengamatan, pengisian angket, atau menggunakan *check list*.

Setelah membahas tentang pengertian penilaian diatas, maka selanjutnya peneliti akan membahas tentang apa itu penilaian kelas.

⁷ *Ibid*, hlm, 17

⁸ *Ibid*, hlm, 18

⁹ *Ibid*, hlm, 18

Bahwasanya penilaian kelas adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi dasar setelah mengikuti proses pembelajaran.¹⁰ Dengan demikian, penilaian kelas merupakan salah satu pilar dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi.

Pengambilan keputusan yang dilakukan dalam pencapaian kompetensi dasar tersebut didasarkan pada informasi yang diperoleh dari data hasil belajar peserta didik. Sedangkan data yang di peroleh selama pembelajaran berlangsung dapat dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau hasil belajar yang akan dinilai.¹¹ Oleh sebab itu, penilaian kelas adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru untuk memberikan keputusan (nilai) teradap hasil belajar peserta didik berdasarkan tahapan belajarnya. Dari proses ini, diperoleh potret/profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum.

Penilaian kelas dilakukan melalui suatu proses dengan langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang profil peserta didik yang dilaksanakan melalui berbagai teknik atau cara, seperti penilaian unjuk kerja, penilaian tertulis, atau lisan, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja atau karya peserta didik, penilaian diri, dan penilaian sikap.¹² Namun yang perlu diperhatikan dalam penilaian kelas ini adalah bahwa tidak berarti penilaian ini hanya dilakukan di dalam kelas saja, namun juga segala bentuk aktivitas belajar mengajar yang dilakukan secara terpadu sehingga patut dijadikan bagian dari penilaian kelas.¹³ Dengan demikian, yang menjadi objek dalam

¹⁰ *Ibid*, hlm, 26

¹¹ *Ibid*, hlm, 27

¹² *Ibid*, hlm, 27

¹³ *Ibid*, hlm, 27

penilaian kelas ini tentu saja adalah proses belajar mengajar baik di dalam maupaun diluar kelas, baik secara formal maupaun informal, ataupun proses belajar mengajar yang dilakukan secara khusus.

Penilaian kelas ini sendiri dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik guna menetapkan sampai sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum.¹⁴ Karena itu, manfaat dari penilaian kelas ini adalah sebagai umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kemampuan dan kekurangannya; untuk memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik; sebagai umpan balik bagi guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar; dan sebagai informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang evektifitas pendidikan yang telah dijalankan.

Penilaian kelas mempunyai sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya dalam tiga ranah, yakni ranak kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Sedangkan ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Kemudian yang terakhir adalah ranah psikomotoris, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan persetulan, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, (f) gerakan ekspresi dan interpretatif.

¹⁴ *Ibid*, hlm, 30

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.¹⁵

a. Fungsi Penilaian Kelas

Penilaian kelas merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pengajaran. Kegiatan ini merupakan salah satu dari empat tugas pokok seorang guru. Keempat tugas pokok guru tersebut adalah merencanakan, melaksanakan, menilai keberhasilan pengajaran, dan memberikan bimbingan.

Dalam praktek pengajaran, keempat kegiatan pokok ini merupakan sebuah kesatuan yang padu dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Dalam melaksanakan tugas mengajarnya, seorang guru berupaya menciptakan situasi belajar yang ajar, serta menggunakan metode dan media yang telah disiapkan. Selain itu, ia mengolah dan menafsirkan hasil belajar peserta didik, serta mengambil keputusan untuk kepentingan peningkatan eektivitas pengajaran yang akan datang.¹⁶ Guna mencapai tujuan pendidikan yang optimal, gurupun memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan berupaya memahami kesulitan belajar yang dialami peserta didik, beserta latar belakangnya sekaligus memberikan bantuan untuk mengatasinya sebatas kemampuan dan kewenangannya.

Sejalan dengan pandangan diatas, maka penilaian berfungsi sebagai: (a) alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan intruksional; (b) umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan mungkin dapat dilakukan dalam hal tujuan intruksional, kegiatan belajar peserta didik, strategi mengajar guru, dan lain-lain; dan (c) dasar dalam menyusun laporan kemajuan peserta didik kepada orang tuanya.

¹⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, hlm 22-23

¹⁶ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Multi Presindo, Yogyakarta, 2013, hlm 55

Dalam laporan tersebut dikemukakan dan kecakapan belajar siswa dalam bentuk nilai prestasi yang dicapainya.

Dengan demikian, penilaian berfungsi sebagai pemantau kinerja komponen-komponen kegiatan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar. Informasi yang diberikan oleh hasil analisis terhadap hasil nilai sangat diperlukan bagi pembuatan kebijakan-kebijakan yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk peningkatan mutu proses belajar mengajar. Adapun fungsi evaluasi hasil belajar antara lain adalah:

1. Fungsi Formatif

Tes formatif ini biasa dilaksanakan ditengah-tengah perjalanan program pengajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan pelajaran atau subpokok bahasan berakhir atau dapat diselesaikan. Disekolah-sekolah tes formatif ini biasa dikenal dengan istilah ulangan harian.¹⁷

Dengan demikian penilaian yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung dapat memberikan informasi yang berupa umpan balik baik bagi guru/dosen maupun bagi peserta didik /mahasiswa. Bagi pendidik umpan balik tersebut dapat dipakai perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dimana titik kelemahan/kekurangan di temukan disiu perbaikan dapat dilakukan. Bagi peserta didik /mahasiswa atau subyek didik umpan balik yang diterima akan memberikan informasi kepadanya apakah kompetensi dasar dan standar kompetensi telah dicapainya. Dengan demikian dapat dilakukan perbaikan-perbaikan dalam belajar bila ternyata kompetensi dasar dan standar kompetensi belum tercapai.

Tes formatif ini juga mempunyai sebuah manfaat tersendiri bagi peserta didik, manfaatnya yaitu membantu peserta didik mengembangkan keterampilan “pembelajaran utuk belajar (*learning*

¹⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Depok, 2013, hlm, 71

to learn) dengan penekanan terhadap proses pengajaran dan pembelajaran, dan melibatkan siswa sebagai partner dalam proses tersebut.¹⁸ Penilaian formatif juga membangun keterampilan peserta didik dalam melakukan penilaian teman sebaya dan juga penilaian diri, dan membantu mereka mengembangkan sebuah kisaran strategi pembelajaran yang efektif.

Peserta didik yang aktif mengembangkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep baru, dari pada hanya menyerap pelajaran atau informasi belaka, dan yang belajar menilai kualitas belajar diri mereka sendiri dan teman-teman mereka terhadap kriteria yang sudah ditentukan berarti tengah mengembangkan keterampilan yang *invaluable* untuk pembelajaran sepanjang hayat.

Disamping mempunyai manfaat, tes sumatif juga mempunyai hambatan dalam penggunaannya, hambatan tersebut adalah :¹⁹

- a. Ada ketegangan antara tes formatif dengan tes sumatif yang sangat empiris yang sudah dilakukan sekolah untuk tetap bertanggung jawab terhadap prestasi peserta didik. Dalam hal ini, guru sering kali mengajarkan untuk menghadapi berbagai tes dan ujian sumatif tersebut. Akibatnya, tentu ada pertentangan dalam kesiapan peserta didik ketika menghadapi ujian formatif, jika pada kenyataannya peserta didik diarahkan untuk menghadapi ujian sumatif.
- b. Kurangnya koherensi antara penilaian dan evaluasi dengan kebijakan, sekolah, dan juga pada tingkatan didalam kelas.
- c. Ketakutan aka penilaian formatif, yakni terlalu intensifnya memberdayakan sumber daya dan penggunaan waktu yang terlalu lama agar bisa menjadi lebih praktis.

Ada beberapa hal yang bisa dijalankan untuk mengatasi hambatan tes sumatif, yang pertama yaitu memperhatikan syarat-

¹⁸ Moh. Sholeh Hamid, *Op.cit*, hlm, 101

¹⁹ *Ibid*, hlm, 105-108

syarat dasar kurikulum. Guru biasanya dihadapkan dengan pengembangan kurikulum dan melaporkan berbagai syaratnya. Dan yang kedua adalah guru harus mendapatkan jejak rekam prestasi peserta didik. Misalnya, guru meminta peserta didik untuk merekam guru atau mendapatkan umpan balik dari teman-temannya melalui portofolio individu.

2. Fungsi Sumatif

Tes sumatif dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar biasanya dilakukan pada akhir program pengajaran, misalnya pada akhir kwartal, akhir semester atau akhir tahun ajaran. Sebagai hasilnya akan diketahui sampai sejauh mana pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai suatu tujuan telah tercapai. Dengan demikian suatu keputusan dapat diambil misalnya, naik atau tidak naik kelas, lulus atau tidak lulus, demikian juga untuk laporan kemajuan hasil belajar dapat diberikan kepada orang tua ataupun wali.²⁰

Tes sumatif diadakan secara periodik untuk menentukan nilai tertentu pada waktu tertentu yang akan menilai apa yang peserta didik ketahui dan yang belum dikuasainya. Kebanyakan penilaian sumatif dilakukan hanya dengan tes yang sudah terstandarisasi seperti penilaian yang telah ditentukan oleh negara, tapi ada juga penilaian yang menjadi bagian penting dari program kelas sehari-hari.²¹ Pada tingkatan kelas, penilaian sumatif merupakan ukuran akuntabilitas yang pada umumnya digunakan sebagai bagian dari proses penilaian.

Kuncinya adalah menganggap penilaian sumatif sebagai alat untuk tolak ukur, pada periode waktu tertentu, pembelajara peserta didik berkaitan dengan berbagai standar mata pelajaran yang telah diterima. Meski informasi yang diperoleh dari jenis penilaian ini penting, namun ia hanya bisa membantu mengevaluasi aspek-aspek

²⁰ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Op.cit*, hlm 57

²¹ Moh. Sholeh Hamid, *Op.cit*, hlm, 83

proses pembelajaran tertentu.²² Karena penilaian ini disebarkan dan terjadi setelah pengajaran dilakukan setiap beberapa minggu, bulan, atau dalam setahun, penilaian sumatif menjadi alat untuk mengevaluasi keefektifan proses belajar mengajar yang telah dijalani, berbagai tujuan perbaikan sekolah, kesejajaran kurikulum, atau penempatan siswa dalam program-program khusus.

3. Fungsi Diagnostik

Penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan peserta didik serta faktor penyebabnya. Dengan tes ini diharapkan seorang pendidik mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi oleh para peserta didik.²³ Penilaian ini diharapkan dapat mengetahui berbagai macam kasus kesulitan belajar dan memberikan bimbingan dan remediasi bagi peserta didik.

Penilaian diagnostik mencakup pembuatan keputusan-keputusan bagaimana peserta didik menjalani serangkaian kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Jenis penilaian ini harus dikaitkan dengan pekerjaan selanjutnya yang akan menjegal segala masalah yang teridentifikasi. Karenanya, ada tumpang tindih antara penilaian formatif dengan diagnostik. Secara internasional, ada gerakan untuk mengimplementasikan jenis penilaian diagnostik yang formal, terstandarisasi dan objektif; juga menjadi mungkin untuk melihatnya dalam cara yang lebih informal. Namun, harus diingat tidak ada tes diagnostik yang 100% akurat.²⁴ Guru harus menyeimbangkan hasil tes terhadap keputusan profesional mereka sendiri terhadap bakat yang ada.

Dari sebuah ungkapan terhadap penilaian diagnostik ini, muncullah poin-poin yang sangat penting, yakni :²⁵

²² *Ibid*, hlm, 83-84

²³ Masrukhin, *Evaluasi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm, 51

²⁴ Moh. Sholeh Hamid, *Op.cit*, hlm 70-71

²⁵ *Ibid*, hlm, 71-72

- a. Penilaian diagnostik yang dilakukan secara efektif akan mampu memperbaiki pembelajaran dan pengajaran.
 - b. Ada beberapa bukti bahwa guru tidak mengadaptasi pengajaran sebanyak yang mereka mungkin lakukan, dengan mengikuti penilaian diagnostik.
4. Fungsi Selektif

Dengan fasilitas yang terbatas, maka penilaian dapat dipakai untuk menyeleksi masukan (input) guna disesuaikan dengan ruangan, tempat duduk atau fasilitas lain yang tersedia. Apabila kita hubungkan dengan masalah bakat maka penilaian dapat digunakan untuk tujuan pemilihan bakat seseorang. Dengan demikian ramalan keberhasilan suatu program akan sangat dipengaruhi oleh keberhasilan penilaian pemilihan bakat.

Untuk kepentingan penempatan, maka penilaian dapat dipakai untuk memilih atau mengelompokkan subyek didik atas dasar cirri-ciri atau kemampuan yang cocok pada suatu strategi belajar mengajar tertentu.²⁶

5. Fungsi Motivasi

Apabila subyek didik tahu bahwa dalam proses belajar mengajar yang peserta didik jalani tidak dilakukan penilaian maka akibatnya sudah dapat dibayangkan subyek didik tidak enggan untuk belajar. Dengan penilaian maka keinginan untuk belajar akan menjadi lebih tinggi, lebih-lebih bagi mereka ingin menunjukkan kemampuannya.²⁷

b. Tujuan Penilaian Kelas

Dalam pedoman penilaian, dinyatakan bahwa tujuan penilaian adalah untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik, untuk perbaikan dan peningkatan kegiatan belajar peserta didik secara sekaligus memberi umpan balik bagi perbaikan pelaksanaan kegiatan

²⁶ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Op.cit*, hlm 57

²⁷ *Ibid*, hlm, 58

belajar. Lebih bersifat koreksi, bahwa tujuan penilaian untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan atau kesulitan belajar peserta didik, dan sekaligus memberi umpan balik yang tepat.

Penilaian secara sistematis dan berkelanjutan untuk: (1) menilai hasil belajar peserta didik di sekolah (2) mempertanggungjawabkan penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat; dan (3) mengetahui mutu pendidikan disekolah.²⁸

c. Prinsip Penilaian Kelas

Sistem penilaian dalam pembelajaran, baik pada penilaian berkelanjutan maupun penilaian akhir, hendaknya dikembangkan berdasarkan sejumlah prinsip sebagai berikut:

1. Menyeluruh

Penguasaan kompetensi/kemampuan dalam mata pelajaran hendaknya menyeluruh, baik menyangkut standar kompetensi, kemampuan dasar serta keseluruhan indikator ketercapaian, baik menyangkut domain kognitif (pengetahuan) afektif (sikap, perilaku dan nilai), serta psikomotor (keterampilan), maupun menyangkut evaluasi proses dan hasil belajar.²⁹

2. Berkelanjutan

Disamping menyeluruh, penilaian hendaknya dilakukan secara berkelanjutan (direncanakan dan dilakukan terus menerus) guna mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik sebagai dampak langsung (dampak intruksional/pembelajaran) maupaun dampak tidak langsung (dampak pengiring/*nurturan effect*) dari proses pembelajaran.³⁰

3. Berorientasi pada indikator ketercapaian

Sistem penilaian dalam pembelajaran mengacu pada indikator ketercapaian yang sudah ditetapkan berdasarkan kemampuan dasar/kemampuan minimal dan standar kompetensinya.

²⁸ *Ibid*, hlm, 63

²⁹ *Ibid*, hlm, 63

³⁰ *Ibid*, hlm, 64

Dengan demikian hasil penilaian akan memberikan gambaran mengenai sampai seberapa indikator kemampuan dasar dalam suatu mata pelajaran telah dikuasai oleh peserta didik.³¹

4. Sesuai dengan pengalaman belajar

Sistem penilaian dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan pengalaman belajarnya. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas *problem-solving* maka penilaian harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) maupun produk/hasil melakukan *problem-solving*.³²

d. Tes Sebagai Alat Penilaian Kelas

Penilaian kelas dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Jenis pengumpulan informasi pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Penilaian kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian kompetensi yang memuat satu ranah atau lebih. Berdasarkan indikator-indikator ini dapat ditentukan cara penilaian yang sesuai, apakah dengan tes tertulis, observasi, tes praktek, dan penugasan perseorangan atau kelompok. Untuk itu ada beberapa jenis penilaian kelas yang dapat digunakan, yaitu “tes tertulis, tes perbuatan, pemberian tugas. Penilaian kinerja (*performance assesement*), penilaian proyek, penilaian hasil kerja siswa (*product assesement*), penilaian sikap, dan penilaian portofolio”.³³ Berikut adalah penjelasannya :

1. Tes Tertulis.

Tes tertulis merupakan alat penilaian berbasis kelas yang penyajian maupun penggunaannya dalam bentuk tertulis. peserta didik memberikan jawaban atas pertanyaan atau pernyataan maupun

³¹*Ibid*, hlm, 64

³²*Ibid*, hlm 64

³³Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2014, hlm 190

tanggapan atas pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Tes tertulis dapat diberikan pada saat ulangan harian dan ulangan umum. Bentuk tes tertulis dapat berupa pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah, isian singkat dan uraian. Tes tertulis biasanya sangat cocok untuk hampir semua kompetensi yang terdapat dalam kurikulum.³⁴

2. Tes Perbuatan.

Tes yang dilakukan dengan jawabannya merupakan perbuatan dari peserta didik yang sedang dinilai. Soal tes dapat berupa soal tertulis ataupun lisan, bahkan mungkin merupakan perbuatan dari penilai.³⁵

3. Pemberian tugas.

Pemberian tugas dilakukan untuk semua mata pelajaran mulai dari awal kelas sampai dengan akhir kelas sesuai dengan materi pelajaran dan perkembangan peserta didik. Pelaksanaan pemberian tugas perlu memperhatikan hal-hal berikut :

- a. Banyaknya tugas untuk suatu mata pelajaran diusahakan agar tidak memberatkan peserta didik, karena peserta didik memerlukan waktu untuk bermain, belajar mata pelajaran lain, bersosialisasi dengan teman, dan lingkungan sosial lainnya.
- b. Jenis dan materi pemberian tugas harus didasarkan tujuan pemberian tugas yaitu untuk melatih peserta didik menerapkan atau menggunakan hasil pembelajarannya dan memperkaya wawasan pengetahuannya. Materi tugas harus dipilih yang esensial, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan hidup yang sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, perkembangan, dan lingkungannya.
- c. Diupayakan pemberian tugas dapat mengembangkan kreativitas dan rasa tanggung jawab serta kemandirian.³⁶

³⁴ *Ibid*, hlm 190

³⁵ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta 2001, hlm, 30

³⁶ Zainal Arifin, *Op.cit*, hlm 191

4. Penilaian Proyek.

Penilaian proyek adalah penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu.³⁷ Penilaian proyek dilakukan mulai dari pengumpulan, pengorganisasian, penilaian, hingga penyajian data. Proyek juga akan memberikan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan peserta didik pada proses pembelajaran tertentu, kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, dan kemampuan peserta didik untuk mengomunikasikan informasi.

5. Penilaian Produk.

Penilaian produk kerja (produk) peserta didik adalah penilaian terhadap penguasaan keterampilan peserta didik dalam membuat suatu produk dan penilaian kualitas hasil kerja tertentu. Dalam penilaian produk terdapat dua konsep penilaian berbasis kelas, yaitu penilaian peserta didik tentang (a) pemilihan, cara menggunakan alat, dan prosedur kerja, serta (b) kualitas teknis maupun estetik suatu karya/produk. Pelaksanaan penilaian produk meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut :

- a. Tahapan persiapan, yaitu menilai keterampilan merencanakan, merancang, menggali atau mengembangkan ide.
- b. Tahap produksi, yaitu menilai kemampuan memilih dan menggunakan bahan, alat, dan teknik kerja.
- c. Tahap penilaian (*appraisal*).³⁸

6. Penilaian Sikap.

Penilaian sikap dapat dilakukan berkaitan dengan berbagai objek sikap, seperti sikap terhadap mata pelajaran, sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran, sikap terhadap materi dari pokok-pokok bahasan yang ada pada pelajaran, sikap berhubungan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik

³⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, Hlm, 94-95

³⁸ Zainal Arifin, *Op.cit*, Hlm, 191

melalui materi tertentu, sikap berhubungan dengan kompetensi efektif lintas kurikulum.³⁹ Untuk pengukuran sikap dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, dan skala sikap.

7. Penilaian Portofoli.

Didalam dunia pendidikan, portofolio dapat digunakan guru untuk melihat perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu berdasarkan kumpulan hasil karya sebagai bukti dari suatu kegiatan pembelajaran.⁴⁰ Penilaian portofolio merupakan penilaian berbasis kelas terhadap sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.

Selanjutnya, seperangkat alat penilaian dan jenis tagihan yang dapat digunakan dalam penilaian kelas, antara lain “kuis, pertanyaan lisan dikelas, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, ulangan semester, ulangan kenaikan, laporan kerja praktik atau laporan praktikum, dan response atau ujian praktik”.

- a. Kuis, digunakan untuk menanyakan hal-hal prinsip dari pelajaran lalu secara singkat, bentuknya berupa isian singkat, dan dilakukan sebelum pelajaran dimulai.
- b. Pertanyaan lisan dikelas, tes ini termasuk kelompok tes verbal, yaitu tes soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan.⁴¹ Digunakan untuk mengungkap penguasaan siswa tentang pemahaman konsep, prinsip, atau teorema.
- c. Ulangan harian, dilakukan secara periodik pada akhir pengembangan kompetensi. Ulangan harian dapat digunakan

³⁹ *Ibid*, Hlm, 191

⁴⁰ *Ibid*, Hlm, 197

⁴¹ Sulistyorini, Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm, 110

untuk mengungkap penguasaan pehaman sampai dengan evaluasi, dan untuk mengungkap penguasaan pemakaian alat atau suatu prosedur.

- d. Tugas individu, dilakukan secara periodik untuk diselesaikan untuk setiap peserta didik dalam waktu tertentu dan dapat berupa tugas rumah. Tugas individu dapat digunakan untuk mengungkap kemampuan aplikasi sampai dengan evaluasi, mengungkap penguasaan hasil latihan dalam menggunakan alat tertentu atau melakukan prosedur tertentu.
- e. Tugas kelompok, digunakan untuk menilai kemampuan kerja kelompok dalam upaya pemecahan masalah. Jika memungkinkan kelompok peserta didik diminta melakukan pengamatan atau merencanakan suatu proyek dengan menggunakan data dan informasi dari lapangan.
- f. Ulangan semester, digunakan untuk menilai ketuntasan penguasaan kompetensi pada akhir program semester. Kompetensi yang diujikan berdasarkan kisi-kisi yang mencerminkan kompetensi dasar yang dikembangkan dalam semester bersangkutan. Dari aspek kognitif, ulangan harian dapat dilakukan untuk mengungkap mengingat sampai dengan menilai. Untuk aspek psikomotor dapat dilakukan ujian praktik, dan untuk aspek efektif dapat dilakukan dengan pengumpulan data/hasil pengamatan dalam kurun waktu satu semester.⁴²
- g. Ulangan kenaikan, digunakan untuk mengetahui ketuntasan peserta didik menguasai materi dalam satu tahun ajaran. Pemilihan kompetensi ujian harus mengacu pada kompetensi dasar, berkelanjutan, memiliki nilai aplikatif, atau dibutuhkan untuk belajar pada bidang lain. Untuk keterampilan psikomotor dilakukan ujian praktik. Untuk aspek efektif dilakukan dengan

⁴² Zainal Arifin, *Op.cit*, Hlm, 192

pengumpulan data/ hasil pengamatan dalam kurun waktu satu semester.

- h. Laporan kerja praktik atau laporan praktikum, digunakan untuk mata pelajaran yang ada kegiatan praktikumnya, seperti fiqih.
- i. Responsi atau ujian praktik, digunakan untuk mata pelajaran yang ada kegiatan praktikumnya. Tujuannya untuk mengetahui penguasaan akhir, baik dari aspek kognitif maupun psikomotorik.⁴³

e. Manfaat Penilaian Kelas

Manfaat penilaian kelas antara lain sebagai berikut :

1. Untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi.
2. Untuk memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial.
3. Untuk umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan.
4. Untuk masukan bagi guru guna merancang kegiatan belajar.
5. Untuk memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang eektivitas pendidikan.⁴⁴

f. Fungsi Penilaian Kelas

Penilaian kelas memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi
2. Menilai hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan).

⁴³ *Ibid*, Hlm, 193

⁴⁴ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Op.cit*, Hlm, 95

3. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang biasa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
4. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses proses pembelajaran berikutnya.⁴⁵

g. Tahapan Penilaian Kelas

Bahwasanya tahapan penilaian kelas itu ada tiga tahap, yaitu :

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini bahan-bahan yang di perlukan untuk menyusun penilaian dihimpun, bahan-bahan tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Kompetensi dasar beserta indikator pencapaian kompetensi tersebut.
- b. Ruang lingkup dan sistematika materi pembelajaran.
- c. Kisi-kisi penilaian pembelajaran berdasarkan penilaian pembelajaran.
- d. Menuliskan butir-butir soal dengan bentuk sebagaimana yang dirancang dalam kisi-kisi.
- e. Jika diperlukan, soal perlu diuji terlebih dahulu sebelum diperbanyak sesuai dengan kebutuhan.⁴⁶

2. Tahap Pelaksanaan

Melaksanakan penilaian pembelajaran harus disesuaikan dengan maksud dan tujuan tertentu. penilaian formatif dapat dilakukan setiap kali selesai dilakukan proses pembelajaran terhadap satu unit pelajaran tertentu. Sementara itu, penilaian sumatif dilakukan pada akhir program, apakan di akhir semester atau dikelas

⁴⁵ *Ibid*, Hlm, 95

⁴⁶ Novan Ardi Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan :Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, Hlm, 199

terakhir (Ujian Nasional). Sedangkan penilaian diagnostik dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.⁴⁷

3. Tahap Pemeriksaan

Ketika dalam tahap pemeriksaan ini dilakukan penentuan dan pengolahan angka atau skor melalui kegiatan koreksi. Dalam mengoreksi hasil pekerjaan peserta didik, seharusnya guru membuat dan menggunakan kunci jawaban, baik untuk penilaian dengan tes objektif maupun tes uraian. Hal ini disamping untuk mempermudah pemeriksaan juga untuk menghindari unsur subjektif dalam memberi angka.⁴⁸

2. Penilaian Kelas Dalam Fiqih

Mata pelajaran fiqih merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik dalam aspek hukum baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu mata pelajaran PAI yang mempunyai tujuan untuk mengetahui dan memahamai prinsip-prinsip, kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. Selain itu, pembelajaran fiqih juga bertujuan agar peserta didik mampu melaksanakan dan mengamalkan ketentuan Islam dengan baik dan benar sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran gama Islam baik dalam hubungna manusia dengan

⁴⁷ *Ibid*, Hlm, 200

⁴⁸ *Ibid*, Hlm, 200

Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Di dalam proses belajar mengajar dalam pelajaran fiqh, salah satu yang memegang peranan penting bagi keberhasilan peserta didik adalah dengan penggunaan penilaian kelas yang tepat. Penilaian kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi dasar setelah mengikuti proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut dalam hal ini merupakan tugas seorang guru.

Kita tahu bahwa pelajaran fiqh merupakan suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syara' atau hukum islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Oleh karena itu guru harus menilai pelajaran fiqh ini berdasarkan tiga ranah, yaitu ranah, kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pertama, ranah kognitif yaitu kemampuan berfikir secara hirarkis yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan penilaian.⁴⁹ Untuk mengukur keberhasilan aspek kognitif dalam pelajaran fiqh ini, maka guru harus membuat alat penilaian (soal) dengan formulasi perbandingan sebagai berikut: 40% untuk soal yang menguji tingkat pengetahuan peserta didik, 20% untuk soal yang menguji tingkat pemahaman peserta didik, 20% untuk soal yang menguji tingkat kemampuan dalam penerapan pengetahuan, 10% untuk soal yang menguji tingkat kemampuan dalam analisis peserta didik, 5% untuk soal yang menguji tingkat kemampuan sintesis peserta didik, 5% untuk soal yang menguji tingkat kemampuan petatar dalam menilai.

Dengan menggunakan formulasi perbandingan soal di atas, mempermudah seorang guru untuk memperjelas cara berfikirnya dan untuk memilih soal-soal yang akan diujikan, selain itu juga dapat

⁴⁹ Mimin Haryati, *Model Dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, Gaung Persada Press, 2009, hlm, 22.

membantu seorang guru agar terhindar dari kekeliruan dalam membuat soal.⁵⁰ Adapun bentuk tes kognitif diantaranya; tes lisan di kelas, pilihan ganda, uraian obyektif, uraian non obyektif atau uraian bebas, jawaban atau isian singkat, menjodohkan, portopolio, dan performans.

Kedua, penilaian afektif (sikap) sangat menentukan keberhasilan peserta didik untuk mencapai ketuntasan dan keberhasilan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik yang tidak memiliki minat terhadap mata pelajaran tertentu, maka akan kesulitan untuk mencapai ketuntasan belajar secara maksimal. Sedangkan peserta didik yang memiliki minat terhadap mata pelajaran, maka akan sangat membantu untuk mencapai ketuntasan pembelajaran secara maksimal.

Secara umum aspek afektif yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran terhadap mata pelajaran mencakup beberapa hal, sebagai berikut:⁵¹

- a. penilaian sikap terhadap materi pelajaran. Berawal dari sikap positif terhadap mata pelajaran akan melahirkan minat belajar, kemudian mudah diberi motivasi serta lebih mudah dalam menyerap materi pelajaran.
- b. Penilaian sikap terhadap guru. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru, sehingga ia mudah menyerap materi yang diajarkan oleh guru.
- c. Penilaian sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran, sehingga pencapaian hasil belajar bisa maksimal. Hal ini kembali kepada guru untuk pandai-pandai mencari metode yang kira-kira dapat merangsang peserta didik untuk belajar serta tidak merasa jenuh.
- d. Penilaian sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Misalnya peserta didik

⁵⁰ *Ibid*, Hlm, 24-25

⁵¹ *Ibid*, Hlm, 62-63

mempunyai sikap positif terhadap upaya sekolah melestarikan lingkungan dengan mengadakan program penghijauan sekolah.

- e. Penilaian sikap yang berkaitan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran. Peserta didik memiliki sikap positif terhadap berbagai kompetensi setiap kurikulum yang terus mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan.

Sedangkan untuk mengukur sikap dari aspek afektif yang perlu dinilai yaitu dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, dan penggunaan skala sikap.⁵² Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan yang khusus tentang kejadian-kejadian yang berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah.

Ketiga, penilaian psikomotorik merupakan hasil-hasil belajar berupa penampilan dan lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik.⁵³ Penilaian hasil belajar psikomotorik ini dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu :

- a. Melalui pengamatan langsung serta penilaian tingkah laku peserta didik selama proses belajar mengajar.
- b. Setelah proses belajar yaitu dengan cara memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan dan sikap.
- c. Beberapa waktu setelah proses belajar selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.

Dengan demikian, penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Adapun bentuk tes dalam penilaian ranah psikomotorik tersebut berupa tes praktik dan analisis keterampilan.

⁵² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011, hlm, 215

⁵³ Mimin Haryati, *Op.cit*, hlm, 25

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti akan menguraikan tentang hasil penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang hampir sama, yaitu:

1. Mafudh Asy'ari yang berjudul "Analisis Proses Evaluasi dalam Pembelajaran Fiqih di SMP Islam Kedung Jepara tahun pelajaran 2010/2011". Pada skripsi ini memfokuskan pada aspek psikomotorik, karena sisi ini mampu memberikan pada daya serap peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga secara tidak langsung dapat diketahui adanya kemampuan peserta didik yang dicapai. Namun masih banyak kelemahan dalam pembelajaran yang dilakukan, hal ini terlihat masih adanya peserta didik yang kurang memperhatikan pelajaran karena ada yang ngantuk dan bercanda. Meski terjadi hal seperti itu, dikatakan bahwa pembelajaran fiqih yang dilaksanakan cukup baik. Hal ini terlihat dari beberapa metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pemahaman pada peserta didik guna mendapatkan hasil belajar optimal.⁵⁴
2. Anisah Ulfatun Khakim yang berjudul "Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Kelas IV di Madrasah Nasyrul Ulum 1 Brakas Klambu Grobogan Tahun Ajaran 2011/2012". Pada skripsi ini pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan RPP yang sudah di buat, selanjutnya melakukan evaluasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih ini guru mata pelajaran fiqih selalu mengembangkan pembelajaran yang kreatif disesuaikan dengan situasi dan kondisi materi ajar dan peserta didik. Namun, ada beberapa hal yang perlu dibenahi. Diantaranya guru harus lebih kiat dalam mengevaluasi peserta didik dan memberikan sanksi yang tegas dan juga guru harus lebih memperdalam pengetahuan tentang

⁵⁴ Skripsi Mafudh Asy'ari "Analisis Proses Evaluasi dalam Pembelajaran Fiqih di SMP Islam Kedung Jepara tahun pelajaran 2010/2011, Perpustakaan STAIN Kudus.

strategi belajar, mampu memotivasi peserta didik agar lebih mampu belajar dengan aktif.⁵⁵

3. Paridjan yang berjudul “Studi Analisis Penilaian Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SDN 2 Maitan Tambak Romo Pati tahun ajaran 2009”. Berdasarkan analisis penilaian yang telah dilakukan sesuai dengan adanya fungsi evaluasi pendidikan, yaitu evaluasi berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan, dimana evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana tujuan program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa factor yaitu factor guru, metode mengajar, sarana dan sistem kurikulum. Hal ini terlihat adanya prestasi belajar pada peserta didik dalam belajar di bidang studi pendidikan agama islam pada tahun 2005 nilai rata-rata 8,5, tahun 2006 nilai rata-rata 8,7, tahun 2007 nilai rata-rata 8,9 dan tahun 2008 nilai rata-rata 9,0.⁵⁶

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Dalam rangka mewujudkan potensi diri menjadi multiple kompetensi harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pendidikan. Peran pendidikan tak lepas dari peran seorang guru dalam mengemban tanggungjawab dalam mencerdaskan anak didik. Dari pendidikan seseorang dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki untuk melaksanakan tugas dan menjalankan hidup demi mencari kebahagiaan untuk masa sekarang dan yang akan datang. Seperti yang ada pada tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan

⁵⁵ Skripsi Anisah Ulfatun Khakim “Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Kelas IV di Madrasah Nasyrul Ulum 1 Brakas Klambu Grobogan Tahun Ajaran 2011/2012” Perpustakaan STAIN Kudus.

⁵⁶ Skripsi Paridjan “Studi Analisis Penilaian Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SDN 2 Maitan Tambak Romo Pati tahun ajaran 2009” Perpustakaan STAIN Kudus.

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Alasan perlu dilakukan penilaian kelas adalah:

1. Dapat diketahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar.
2. Kegiatan penilaian merupakan salah satu ciri dari pendidik profesional. Hasil penilaian digunakan guru untuk mengetahui kelemahan peserta didik, pengulangan materi, pembagian kelompok, perbaikan pembelajaran, dan untuk laporan. penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir. Penilaian ini dilakukan oleh guru untuk mengetahui pengetahuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran dan ketentuan kenaikan kelas dan kelulusan.

Penilaian kelas juga berisi tiga aspek, yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, dan kemampuan menilai. Ranah efektif mencakup watak perilaku, seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Sementara ranah psikomotorik adalah mencakup pengaplikasian dari kedua ranah tersebut.